

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan bertambahnya dari struktur serta fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks khususnya dalam hal kemampuan gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Selama proses tumbuh kembang ini, secara umum anak akan memiliki sebuah pola pertumbuhan yang normal tergantung pada hasil interaksi dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, yaitu : faktor dalam (internal) yang terdiri dari ras, keluarga, usia, jenis kelamin, dan genetik; faktor luar (eksternal) yang terdiri dari faktor prenatal, faktor persalinan, dan faktor pasca persalinan (Kemenkes, 2016). Perkembangan anak yang terganggu dapat memberikan kontribusi dalam morbiditas yang terjadi dalam keseluruhan siklus kehidupan anak tersebut, transmisi tingkat kemiskinan di antara generasi, serta selama jangka yang panjang dapat membuat tertahannya laju pembangunan dalam suatu negara (Riskesdas, 2018).

Golden age berada pada masa anak yang sedang berusia 1-6 tahun, pada usia ini menjadi masa yang sangat penting bagi pertumbuhan maupun perkembangan pada seseorang (Sulistiyawati, 2014). Sedangkan menurut Fida & Maya (2012) mengatakan pada tahun pertama hingga tahun ketiga dalam usia anak merupakan periode emas dari kehidupan anak tersebut selama proses

tumbuh kembang. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, anak sedang mengalami proses pembentukan dirinya. Selama masa perkembangan kognisi dan emosi dalam usia dini mampu menciptakan fondasi yang paling hakiki terhadap anak. Sehingga, setiap anak penting untuk dilakukan skrining perkembangan sebagai bentuk deteksi dini, terutama terhadap anak hingga usia satu tahun agar apabila ditemukan kecurigaan terhadap penyimpangan perkembangan dapat secepatnya dilakukan intervensi sejak dini sebelum terdapat kelainan. Selain itu orang tua akan memiliki peran yang sangat penting, contohnya dengan memberikan stimulasi pada perkembangan mental serta daya kognisinya agar dapat berjalan secara optimal (Risksedas, 2018).

Stimulasi sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak usia 0-6 tahun dengan tujuan anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Akibat dari kurangnya stimulasi ini, seorang anak akan mengalami penyimpangan tumbuh kembang hingga gangguan yang dapat menetap. Oleh sebab itu, setiap anak memerlukan stimulasi secara rutin yang perlu dilakukan sedini mungkin oleh orang tuanya yang merupakan bagian dari orang-orang terdekat anak tersebut, pengasuh anak, ataupun anggota keluarga lain hingga pada masyarakat di lingkungan sekitarnya masing-masing (Kemenkes, 2016).

Untuk membentuk sebuah kualitas pada anak, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu menjadi salah satu peranan penting dalam pembentukan tersebut. Dengan pengetahuan yang baik maka akan membuat seorang ibu lebih mampu untuk melakukan pendeteksian dini apabila terjadi suatu

penyimpangan pada tumbuh kembang serta mampu untuk mengetahui tahapan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usia anak (Sudirman, Hartati, & Wulansari, 2017). Pada tahun 2016, di Indonesia kementerian kesehatan melakukan skrining perkembangan pada 30 provinsi yang berada di Indonesia dan didapatkan hasil laporan berupa 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Terdapat hampir dari 30% anak yang berada di Jawa Barat mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan terdapat sekitar 80% di antara anak tersebut mengalami keterlambatan karena diakibatkan adanya kekurangan stimulasi pada masa perkembangan (Kusparlina, E. P., & Ardhaningtyas, N, 2020).

Berdasarkan data analisis perkembangan anak usia dini Indonesia 2018 menunjukkan hasil analisa ECDI (*Early Childhood Development Index*) dari status pendidikan ibu memiliki pengaruh dalam masa perkembangan. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu dan KRT maka akan semakin menunjukkan angka ECDI yang tinggi yaitu 91,94 pada ibu tamatan PT; 89,58 ibu dengan tamatan SMA; 88,16 pada data yang tidak relevan; 88,13 pada ibu tamatan SMP; 86,05 pada ibu tamatan SD; sedangkan yang paling rendah dengan nilai ECDI 83,43 pada ibu yang tidak tamat SD/ tidak pernah sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada bulan Oktober 2021 terhadap masalah pengetahuan ibu mengenai stimulasi pada bayi yang terdapat di Kecamatan Natar, didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu yang diwawancarai mengaku tidak memahami pengertian dari stimulasi untuk

bayinya, ibu tidak memahami pentingnya stimulasi pada masa-masa perkembangan bayi, serta ibu tidak mengetahui apa saja cara untuk memberikan stimulasi pada bayi mereka. Terdapat setidaknya 7 dari 10 ibu yang memiliki bayi di antara usia 6-12 bulan mengaku kurang memahami pengertian stimulasi pada bayi, pentingnya pemberian stimulasi, dan cara melakukan stimulasi. Beberapa ibu mengaku anak mereka belum mampu melakukan kegiatan seperti anak pada usianya tersebut, yaitu belum mampu duduk secara mandiri dan merangkak serta belum mampu untuk belajar berdiri secara mandiri. Kemudian terdapat ibu dengan bayinya yang berusia 8 bulan mengatakan bahwa bayinya belum lancar dalam menyebutkan beberapa suku kata yang sama seperti “ma..ma..ma..”. Adapun hasil tersebut didapat dari wawancara langsung kepada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang berada pada kegiatan posyandu pada salah satu desa di Kecamatan Natar.

Hasil wawancara kepada pihak Puskesmas Natar yang merupakan instansi dalam pemantauan kesehatan di Desa Natar ini juga mengatakan bahwa petugas mereka hanya melakukan pemeriksaan pertumbuhan berupa pengukuran berat badan dan lingkar kepala saja dalam setiap kegiatan posyandu. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dari fenomena yang terjadi di mana jumlah ibu yang memiliki pengetahuan mengenai stimulasi pada bayi masih sedikit terutama di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Adapun hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara ibu yang kurang memahami tentang

stimulasi dini pada bayi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pertumbuhan pada anak.

B. Rumusan Masalah

Dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stimulasi pada bayi, memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan : “Adakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi terhadap perkembangan bayi usia 6-12 bulan di Desa Natar tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan pada Bayi usia 6-12 bulan Di desa Natar Kecamatan Natar Tahun 2022”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan tentang stimulasi dari ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang berada di Desa Natar Kecamatan Natar.
- b. Untuk mengetahui perkembangan bayi yang berada di Desa Natar Kecamatan Natar.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan yang baik di Desa Natar Kecamatan Natar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi

tentang adanya hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan di Desa Natar Kecamatan Natar.

2. Manfaat Praktek

Sebagai masukan bagi pihak puskesmas dalam melakukan deteksi dini terhadap tumbuh kembang bayi, sehingga untuk selanjutnya dapat dilakukan pemantauan lebih lanjut mengenai perkembangan bayi agar dapat mencapai tahap perkembangan yang sesuai dari usia bayi tersebut.